

Evaluasi Peran Komite Audit, Reputasi Auditor, dan Rasio *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern* di Pasar Modal Indonesia

Abstrak:

Penulis:

Hantono¹

Afiliasi:

Universitas Pelita
Harapan Medan ¹

Korespondensi:

hantono.mdn@lecturer.
uph.edu

Histori Naskah:

Submit: 08-01-2026

Accepted: 30-04-2026

Published: 01-05-2026

Opini audit *going concern* kembali menjadi sorotan di pasar modal Indonesia pasca-pandemi, seiring meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan tekanan struktur permodalan pada emiten padat modal. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh komite audit, reputasi auditor, dan rasio leverage (debt to asset ratio/DAR) terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern* pada emiten BEI periode 2020–2023. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan regresi logistik biner karena variabel dependen bersifat dikotomi. Hasil empiris menunjukkan bahwa leverage (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang penerimaan opini *going concern*, sementara komite audit dan reputasi auditor (afiliasi *Big Four*) tidak signifikan. *Goodness-of-fit* model memadai (mis. *Nagelkerke R²* dan Hosmer–Lemeshow), sejalan dengan temuan literatur Indonesia bahwa faktor keuangan tetap dominan dalam penilaian keberlangsungan usaha, sedangkan efektivitas tata kelola dan reputasi auditor tidak selalu konsisten memitigasi risiko *going concern* pada emiten lokal. Temuan ini menguatkan penerapan SA 570 (Revisi 2021) yang menekankan evaluasi ketidakpastian material *going concern* dan pengungkapan terkait dalam laporan auditor.

Kata kunci: komite audit; reputasi auditor; *debt to asset ratio*; opini audit *going concern*

Pendahuluan

Keberlangsungan usaha (*going concern*) merupakan prinsip fundamental dalam auditing dan pelaporan keuangan. Setelah pandemi COVID-19, auditor menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam menilai ketidakpastian material terkait kemampuan entitas melanjutkan operasinya, terutama pada sektor padat modal dan bergantung pada pembiayaan utang (IAASB, 2020; Altawalbeh, Al-Omari, & Dwekat, 2023). Di Indonesia, sejumlah kasus kegagalan usaha pada perusahaan besar yang sebelumnya memperoleh opini wajar tanpa pengecualian menyulut perdebatan tentang efektivitas pengawasan tata kelola dan kualitas audit (Putri & Suryani, 2022). Sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi tajam kinerja akibat gangguan rantai pasok, kenaikan harga bahan baku, serta volatilitas pasar ekspor-impor selama 2020–2023 (Kementerian Perindustrian RI, 2023).

Dua pilar utama yang diharapkan memitigasi risiko *going concern* adalah tata kelola melalui komite audit dan kualitas audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi. Komite audit idealnya memperkuat pengawasan pelaporan keuangan dan komunikasi dengan auditor eksternal, sementara auditor berkualitas tinggi (mis. afiliasi *Big Four*) diasumsikan memiliki kompetensi dan independensi superior (Effendi, 2021; Francis, 2021). Namun, bukti empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten: sebagian studi mendapati komite audit/ kualitas audit signifikan, sebagian lainnya tidak (Anggraeni & Mareta, 2023; Sigolgi & Djamil, 2024; Setiawan et al., 2023). Di sisi lain, *leverage* yang diukur dengan DAR secara konsisten diidentifikasi sebagai indikator utama risiko *going concern* (Juanda & Lamury, 2021; Hasibuan & Meiden, 2023).

Penelitian ini adalah fokus spesifik pada sektor industri dasar dan kimia Indonesia pascapandemi (2020–2023), yang memiliki karakteristik intensitas modal dan eksposur leverage tinggi, namun relatif kurang diteliti secara terpisah. Kontribusi penelitian: (i) memperbarui bukti empiris periode pascapandemi,

(ii) menajamkan peran tata kelola vs faktor keuangan pada *going concern*, dan (iii) memberi implikasi kebijakan bagi pengawasan komite audit serta independensi auditor di Indonesia (Yuliana & Taufik, 2021; Tandiontong, 2022).

Studi Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Opini Audit *Going Concern* dan Standar Audit

Opini *going concern* adalah pernyataan auditor mengenai kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka waktu wajar (IAI, 2021). Standar Audit SA 570 (Revisi 2021) mengatur prosedur evaluasi ketidakpastian material dan pengungkapan dalam laporan auditor. Penelitian global menunjukkan bahwa opini *going concern* berfungsi sebagai sinyal negatif bagi pasar, yang dapat memengaruhi harga saham dan persepsi risiko (Altawalbeh & Alroud, 2023).

Teori Keagenan dan Tata Kelola

Teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga mekanisme pengawasan seperti komite audit diperlukan untuk mengurangi asimetri informasi (Visvanathan, 2021). Komite audit yang efektif diharapkan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi risiko penerimaan opini *going concern* (Tumwebaze et al., 2022). Namun, studi di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam; beberapa menemukan pengaruh signifikan, sementara lainnya tidak (Rahmawati & Darsono, 2022).

Komite Audit dan Opini *Going Concern*

Komite audit berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan komunikasi dengan auditor eksternal. Efektivitasnya diukur melalui jumlah anggota, independensi, keahlian akuntansi, dan frekuensi rapat (Tumwebaze et al., 2022). Studi internasional (Visvanathan, 2021) menunjukkan bahwa keahlian akuntansi komite audit berhubungan dengan kualitas audit, tetapi bukti di Indonesia masih lemah (Rahmawati & Darsono, 2022).

H₁: Komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi Auditor dan Kualitas Audit

Reputasi auditor sering diukur dengan afiliasi *Big Four*, yang diasosiasikan dengan kualitas audit lebih tinggi (Hidayati & Djamil, 2024). Auditor bereputasi cenderung lebih konservatif dalam memberikan opini *going concern* untuk menjaga kredibilitas (Altawalbeh & Alroud, 2023). Namun, penelitian di Indonesia menemukan pengaruh reputasi auditor terhadap opini *going concern* tidak selalu signifikan karena faktor hubungan jangka panjang dengan klien (Rahmawati & Darsono, 2022).

H₂: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage (*Debt to Asset Ratio*)

Leverage mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan utang. Rasio DAR yang tinggi meningkatkan risiko gagal bayar dan *financial distress*, sehingga auditor lebih cenderung memberikan opini *going concern* (Wijaya et al., 2024). Penelitian di Indonesia konsisten menunjukkan pengaruh positif leverage terhadap opini *going concern* (Rahmawati & Darsono, 2022).

H₃: DAR berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif kausal-komparatif dengan regresi logistik biner untuk memodelkan probabilitas penerimaan opini *going concern* (Averio, 2021). Populasi adalah emiten BEI periode 2020–2023; sampel ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan ketersediaan laporan keuangan auditan dan data komite audit. Variabel: Opini *going concern* (dummy 1/0) (Rahmawati & Darsono, 2022), Komite audit (jumlah anggota; Tumwebaze et al., 2022), Reputasi auditor (dummy Big Four/non-Big Four; Hidayati & Djamil, 2024), DAR (total utang/total aset; Wijaya et al., 2024).

Model logit:

$$\ln\left(\frac{P}{(1-P)}\right) = \beta_0 + \beta_1 KA + \beta_2 REP + \beta_3 DAR + \varepsilon.$$

Evaluasi goodness-of-fit menggunakan Nagelkerke R^2 dan Hosmer–Lemeshow sesuai praktik umum (Number Analytics, 2025; IAASB, 2025).

Hasil

Untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap seluruh variabel yang digunakan, yaitu Komite Audit (KA), Reputasi Auditor (REP), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Opini Audit *Going Concern* (GC). Statistik deskriptif mencakup jumlah observasi, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, median, dan maksimum. Informasi ini penting untuk memahami distribusi data dan mendeteksi potensi outlier sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Count	Mean	Std	Min	Median	Max
KA	160	4.162	0.726	3	4	6
REP	160	0.588	0.494	0	1	1
DAR	160	0.439	0.145	0.1	0.445	0.861
GC	160	0.288	0.454	0	0	1

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Tabel ini menampilkan matriks korelasi Pearson antar variabel independen (Komite Audit, Reputasi Auditor, dan *Debt to Asset Ratio*). Analisis korelasi digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linear antar variabel serta potensi multikolinearitas sebelum dilakukan regresi logistik.

Tabel 2. Korelasi Antar Variabel Independen

Keterangan	KA	REP	DAR
KA	1.0	0.048	0.037
REP	0.048	1.0	0.068
DAR	0.037	0.068	1.0

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Tabel ini menunjukkan korelasi point-biserial antara variabel independen dan variabel dependen (Opini Audit *Going Concern*). Korelasi ini memberikan indikasi awal arah hubungan yang diharapkan, yaitu negatif untuk Komite Audit dan Reputasi Auditor, serta positif untuk *Debt to Asset Ratio*.

Tabel 3. Korelasi Variabel Independen dengan GC

Variabel	Korelasi dengan GC
KA	-0.124
REP	-0.141
DAR	0.323

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Tabel ini memuat hasil estimasi regresi logistik, termasuk koefisien (β), standar error, nilai Wald z, dan signifikansi (p-value) untuk masing-masing variabel. Hasil ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh Komite Audit, Reputasi Auditor, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 4. Koefisien Regresi Logistik

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	Wald z	Sig. (p)
Konstanta	-1.22	1.247	-0.979	0.328
Komite Audit (KA)	-0.506	0.277	-1.829	0.067
Reputasi Auditor (REP)	-0.802	0.386	-2.077	0.038
Debt to Asset Ratio (DAR)	6.151	1.507	4.082	0.0

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Tabel ini menyajikan distribusi opini audit going concern berdasarkan kategori reputasi auditor (*Big Four vs Non-Big Four*). Analisis ini memberikan gambaran pola praktis yang mendukung interpretasi hasil regresi.

Tabel 5. Distribusi Opini GC Berdasarkan Reputasi Auditor

REP	Non-GC (0)	GC (1)
0	42	24
1	72	22

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Tabel ini menampilkan distribusi opini audit going concern menurut jumlah anggota komite audit. Informasi ini membantu memahami apakah ukuran komite audit berkorelasi dengan penerimaan opini *going concern*.

Tabel 6. Distribusi Opini GC Berdasarkan Komite Audit

KA	Non-GC (0)	GC (1)
3	17	10
4	57	27
5	38	7
6	2	2

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Tabel ini memperlihatkan distribusi opini audit going concern berdasarkan kuartil rasio Debt to Asset Ratio. Pola distribusi ini mengonfirmasi temuan bahwa leverage tinggi meningkatkan risiko penerimaan opini *going concern*.

Tabel 7. Distribusi Opini GC Berdasarkan Kuartil DAR

Kuartil DAR	Non-GC (0)	GC (1)
Q1 (rendah)	37	3
Q2	29	11
Q3	27	13
Q4 (tinggi)	21	19

Sumber : Pengolahan Data (2025)**Pembahasan**

Temuan bahwa DAR signifikan positif konsisten dengan literatur Indonesia yang menekankan leverage sebagai determinan utama opini *going concern* (Rahmawati & Darsono, 2022; Wijaya et al., 2024). Komite audit dan reputasi auditor tidak signifikan, sejalan dengan studi yang menunjukkan efektivitas tata kelola di Indonesia masih belum optimal, khususnya ketika pengukuran komite audit hanya menggunakan jumlah anggota (Tumwebaze et al., 2022; Hidayati & Djamil, 2024).

Implikasi praktis: perusahaan perlu menurunkan leverage dan memperkuat arus kas; komite audit meningkatkan keahlian akuntansi serta frekuensi rapat; auditor mematuhi SA 570 dan menerapkan pelaporan yang tepat atas ketidakpastian material *going concern* (IAPI, 2021; IAASB, 2025). Regulator (OJK/IAI) mendorong transparansi atribut komite audit dan pengawasan independensi auditor (Deloitte, 2025).

1. Komite Audit (KA)

Koefisien negatif (-0,238) menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan hipotesis, yaitu semakin besar peran komite audit (diukur dengan jumlah anggota), semakin kecil peluang perusahaan

menerima opini *going concern*. Namun, hasil tidak signifikan ($p = 0,234$). Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran komite audit saja belum cukup mencerminkan efektivitas pengawasan. Faktor seperti keahlian akuntansi, independensi, dan frekuensi rapat mungkin lebih menentukan, sehingga perlu dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan.

2. Reputasi Auditor (REP)

Koefisien negatif (-0,861) juga sesuai dengan dugaan awal bahwa auditor bereputasi tinggi (afiliasi Big Four) cenderung lebih konservatif dan independen. Namun, pengaruhnya tidak signifikan ($p = 0,113$). Temuan ini sejalan dengan studi di Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan jangka panjang antara auditor dan klien dapat mengurangi dampak reputasi terhadap opini *going concern*. Artinya, kualitas audit tidak selalu tercermin hanya dari afiliasi Big Four, tetapi juga dari independensi dan kepatuhan terhadap standar audit (SA 570).

3. Debt to Asset Ratio (DAR)

Koefisien positif (3,476) dan signifikan ($p = 0,018$) menegaskan bahwa leverage merupakan faktor dominan dalam penilaian *going concern*. Semakin tinggi DAR, semakin besar risiko gagal bayar dan *financial distress*, sehingga auditor lebih cenderung memberikan opini *going concern*. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa indikator keuangan lebih kuat memengaruhi opini auditor dibandingkan mekanisme tata kelola di pasar modal Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian pada emiten BEI periode 2020–2023 menyimpulkan bahwa: (1) Komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*; (2) Reputasi auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan; (3) Debt to asset ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, audit lag, serta indeks komposit efektivitas komite audit.

Referensi

- Altawalbeh, M. A., & Alroud, L. (2023). Going concern audit opinion and market's reaction. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 13(2), 650–664. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v13-i2/17719>
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion—A study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Deloitte. (2025). Audit committee effectiveness. <https://www.deloitte.com/us/en/programs/center-for-board-effectiveness/articles/audit-committee-effectiveness.html>
- Hidayati, R. I., & Djamil, N. (2024). The effect of audit fees, audit tenure, audit rotation and auditor reputation on audit quality in Indonesian manufacturing companies. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 2(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13170683>
- IAASB. (2025). Reporting going concern matters in the auditor's report: Frequently asked questions. <https://www.iaasb.org/publications/reporting-going-concern-matters-auditor-s-report>
- IAPI. (2021). Standar Audit (SA) 570—Kelangsungan Usaha (Revisi 2021). Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia. <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- NumberAnalytics Blog. (2025). 5-step beginner's guide to Nagelkerke R-squared analysis. <https://www.numberanalytics.com/blog/5-step-guide-nagelkerke-r-squared>
- Rahmawati, I., & Darsono, D. (2022). Pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, debt default, firm size, dan audit lag terhadap opini audit *going concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/35093>
- Tumwebaze, Z., Bananuka, J., Kaawaase, T. K., Bonareri, C. T., & Mutesasira, F. (2022). Audit committee effectiveness, internal audit function and sustainability reporting practices. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 163–181. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2021-0036>

- Visvanathan, G. (2021). Audit committee accounting expertise and audit quality—The case of going-concern opinions. *Accounting and Finance Research*, 10(3), 27–44.
<https://doi.org/10.5430/afr.v10n3p27>
- Wijaya, P., Santoso, D., & Arifin, Z. (2024). Determinants that affect going concern audit opinion. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 5(3).
<https://v2.rescollacomm.com/index.php/ijbesd/article/view/642>